

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pengolahan dan analisis terhadap data yang ada dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Keberadaan wakaf di Alkhairāt telah diakui merupakan bagian dari pilar pendukung atas perkembangan Alkhairāt. Walaupun demikian, keberadaan wakaf masih meninggalkan banyak problem; sistem pendataan, pengelolaan, pengembangan, dan pertanggungjawaban; kurang jelas siapa yang harusnya mengurus. Dari aspek teori bentuk pengelolaan wakaf harusnya perseorangan, organisasi, dan badan hukum. Atau nazir, dewan pengurus, dan badan wakaf. Terbentuknya lembaga kenaziran akan memberikan arah pengelolaan wakaf. Di Alkhairāt menurut catatan yang ada menunjukkan bahwa bentuk lembaga pengelola wakaf adalah individu atau perseorangan sebagai pengurus Alkhairāt. Adapun peran dan kedudukan Pengurus Besar atau yayasan bukan sebagai nazir organisasi atau badan hukum; melainkan hanya sebagai administrator atas asset harta wakaf yang terkumpul. Oleh sebab itu, tidak dikenal adanya dewan pengurus dan badan wakaf sebagai lembaga yang berwenang mengelola wakaf.

Dilihat dari aspek bentuk pengelolaannya, wakaf Alkhairāt masih dikelola secara tradisional semata yang dapat diketahui melalui pemanfaatan cenderung konsumtif, manajemennya masih konsep apa adanya (seadanya), tidak terbangunnya kemitraan dalam pengembangan wakafnya; dan hanya untuk pembangunan madrasah atau pondok pesantren.

Dilihat dari aspek tujuannya, wakaf Alkhairāt bagaimana pun kondisinya telah digunakan untuk mendirikan madrasah dan dimanfaatkan oleh masyarakat umum, maka bentuknya adalah *wakaf khairy*; dari aspek pengembangannya, wakaf Alkhairāt bersifat konsumtif dan walaupun ada yang produktif masih dalam rencana program; dari aspek manajemen, wakaf Alkhairāt masih dikelola dengan konsep apa adanya sehingga bentuknya manajemen tradisional.

2. Alkhairāt dari aspek lembaganya telah mengaplikasikan teori-teori manajemen; misalnya perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia, pengarahan, dan pengawasan. Semua tergambar melalui struktur organisasi yang tersusun sampai pada tingkat ranting. Adanya tugas pokok, pembagian wewenang, dan lain-lainnya dapat dilihat dalam keputusan-keputusan organisasinya. Tetapi yang berhubungan dengan wakaf, teori-teori yang ada masih sulit untuk di temukan ke dalam kegiatan nyata. Hal ini disebabkan oleh status dan bentuk lembaga kenazirannya bukan pada organisasi dan badan hukumnya akan tetapi diterima dan dikelola oleh perseorangan. Demikian juga manajemen sumber daya manusia dan manajemen investasi, belum diaplikasi ke dalam pengelolaan wakaf.

Pengelolaan wakaf bukan pada organisasi atau badan hukumnya sehingga mengukur aplikasi manajemen terhadap pengelolaan wakafnya belum dapat diukur secara tepat. Peran dan fungsi Pengurus Besar dan yayasan hanyalah sebagai registrator dan administrator karena wakaf-wakaf yang tersebar itu yang oleh para wakifnya diberikan untuk kepentingan Alkhairāt. Berdasarkan perbuatan ini, maka Pengurus Besar dan Yayasan memandang sesuatu yang perlu untuk didata dalam sistem registrasi dokumen Pengurus Besar. jadi

manajemen kenaziran dan manajemen pengelolaan belum sepenuhnya dapat diterapkan. Manajemen kenazirannya lebih mengedepankan aspek profesionalitas nazirnya melalui aplikasi manajemen sumber daya manusia, padahal ini tidak ditemukan dalam pengelolaan wakaf Alkhairāt. Sementara manajemen pengelolaannya akan menyentuh aspek kelembagaan, tata kelola, kehumasan, keuangan dan pengawasan; semuanya juga belum ditemukan adanya sistem praktek yang demikian itu. Oleh karena itu, sistem manajemen wakaf Alkhairāt masih mengandalkan manajemen tradisional dan yang tidak berdaya.

B. Saran-saran

Mendasari pada hasil penelitian di atas, maka ada beberapa hal yang memang perlu diperhatikan oleh seluruh komponen dan unsur dalam perhimpunan Alkhairāt, yaitu:

1. Lembaga pendidikan Alkhairāt yang didirikan oleh seorang ulama besar yang memiliki i'tikad mulia untuk umat, telah menjadi karya monumental yang tak terlupakan oleh segenap masyarakat. Komitmen yang terpatri dalam gagasan sang pendiri adalah bagaimana Alkhairāt dapat mencapai kemajuannya, maju dan mandiri merupakan amanah kepada segenap elemen perhimpunan ini. I'tikad mulia itu hanya akan dapat tercapai jika ada komitmen pula melakukan perubahan-perubahan manajerial kearah yang lebih baik. Oleh karena itu, aspek manajemen dalam tata kelola organisasi Alkhairāt sudah perlu mendapat perhatian yang serius, sehingga akan memberi pengaruh instituisional kepada seluruh lapisan masyarakat. Pengaruh itu bukan karena faktor ketokohan semata, tetapi juga terhadap organisasi dan lembaga. Inilah yang akan melahirkan kepercayaan penuh dan utuh dari publik.

Perbaikan sistem dan tata kelola dimaksudkan termasuk wakaf yang selama ini hanya dikelola berdasarkan manajemen “apa adanya, ikhlas beramal, dan seadanya, perlu direkonstruksi kembali dengan memaknai bahwa konsep yang ada lebih mengedepankan pertanggungjawaban dunia akhirat. Pertanggungjawaban dunia melahirkan target pemenuhan kebutuhan hidup manusia (wakif, nazir, dan asnaf) dan pertanggungjawaban akhirat melahirkan sikap spiritualitas yang tidak luput dari adanya pengawasan Allah swt. Prinsipnya ini menuntut adanya manajemen.

2. Perhimpunan Alkhairāt sebagai organisasi dari berbagai sudut pandang sebenarnya telah tersusun rapi; karena itu wadah ini perlu tetap dipertahankan agar tidak surut menghadapi globalisasi dan modernisasi di segala sektor kehidupannya. Sumber daya manusia telah tersedia dalam perhimpunan ini, saatnya SDM tersebut dimanfaatkan bagi kepentingan perhimpunan dan bukan dimanfaatkan bagi kepentingan segelintir dan kelompok orang tertentu saja. Potensi garapan pengembangan lahan produktif dan wakaf tunai bagi kepentingan Alkhairāt terus menerus digalang, agar sumber ekonomi perhimpunan semakin kuat dan tangguh. Penerapan manajemen sesuatu yang penting bagi Alkhairāt untuk diterapkan. Tidak boleh membuat alasan untuk tidak dapat diterapkan teori-teori manajemen, melainkan sesuatu yang seharusnya.

Namun disisi lain, pengurus perhimpunan ini juga harus mampu memahami bahwa masih terlalu banyak kelemahan dan kendala yang selalu membutuhkan perhatian serius bagi penyelesaiannya. Oleh sebab itu, kelemahan dan kekurangan yang ada diharapkan selalu didiskusikan dan diupayakan

solusinya agar masalah tidak selalu bertumpuk di sekretariat lembaga tersebut. Singkatnya, bahwa untuk mengarah kepada kemajuan perhimpunan Alkhairāt dan kemampuan menghadapi kemajuan zaman; sudah saatnya dilakukan evaluasi menyeluruh aspek manajerialnya. Manajemen harus dijadikan sarana dan alat kontrol pengelolaan organisasi. Perhimpunan ini juga sudah saatnya mampu memberikan kelayakan hidup bagi seluruh pengelolanya dengan memanfaatkan potensi ekonomi yang telah tersedia yakni wakaf.